

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, darah, atau adopsi yang hidup bersama dan merupakan susunan rumah tangga, berinteraksi dan berkomunikasi yang menimbulkan peranan sosial, serta memelihara kebudayaan bersama (Khairuddin 2008, 7). Tsuchiya dalam Ishikawa dan Nagata (2015, 25) mengemukakan, citra keluarga tipikal di Jepang adalah “keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang belum menikah” dengan peran laki-laki sebagai pencari nafkah, sementara pekerjaan rumah dan merawat anak adalah peran perempuan. Dengan tambahan, ikatan keluarga dapat dilihat dari dua sudut pandang berbeda, yaitu ikatan emosional dan ikatan resmi. Keluarga seperti itu juga dikenal dengan sebutan keluarga modern. Tetapi, akhir-akhir ini terdapat tren yang seiring dengan pasca-industrialisasi menunjukkan perubahan dalam model keluarga baru yang berbeda dengan keluarga modern di seluruh dunia. Perubahan tersebut termasuk dalam peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, seperti mulai maraknya *househusbands* atau *stay at home dads* yang menunjukkan laki-laki juga dapat berperan sebagai pengurus pekerjaan rumah tangga. Begitu pula yang terjadi pada peran perempuan yang mulai banyak sebagai pencari nafkah (Ishikawa dan Nagata 2015, 25-26).

Menurut sensus yang dilakukan Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang pada tahun 2015, rumah tangga yang terdiri dari pasangan menikah dan anak turun dari 44,2% pada 1980 menjadi 27,9% pada tahun 2010, dan diperkirakan akan turun menjadi sekitar 21,9% pada tahun 2030. Sementara itu, masyarakat yang memilih hidup lajang dalam waktu yang lama menunjukkan perkembangan. Hal ini ditunjukkan dengan persentase rumah tangga satu orang (*tanshin setai*) sebanyak 32,4%, dengan dominasi lajang dewasa muda (Ronald dkk. 2018, 1018-1019). Salah satu alternatif yang dipilih para lajang adalah rumah bersama (*shared housing*). Di Tokyo, rumah bersama banyak ditempati oleh pelajar asing yang membutuhkan tempat tinggal jangka pendek, dewasa muda yang merupakan pekerja tidak tetap tetapi menginginkan perbaikan untuk kehidupan, lajang paruh baya yang memiliki ketertarikan pada gaya hidup *non-mainstream* (umumnya terkait minat spesifik seperti musik, fotografi, atau pembuatan film yang membutuhkan fasilitas khusus yang jarang ditemukan di apartemen biasa), serta pengangguran paruh baya yang memiliki masalah keluarga atau hubungan (Ronald dkk. 2018, 1031). Ronald dkk. (2018, 1035) menambahkan, meskipun secara normatif terdapat pertentangan terhadap kehidupan bersama orang yang belum menikah atau bahkan orang yang tidak memiliki kekerabatan, peningkatan jumlah rumah bersama menunjukkan adanya transformasi yang berlangsung dalam logika keluarga, rumah tangga, maupun masyarakat pada umumnya di Jepang.

Fumihiko Nishi menulis penelitian yang didasari data sensus Lembaga Statistik Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi mengenai kondisi

hishinzoku danjou (rumah tangga yang terdiri dari pria dan wanita non-kerabat) yang mengalami peningkatan. Dari tahun 2005–2010, jumlah pria dan wanita non-kerabat yang tinggal bersama meningkat sejumlah 113.000 atau sekitar 22,9%, dengan kondisi pria dan wanita yang belum menikah menjadi jumlah paling banyak yaitu 106.000 diikuti perceraian sebanyak 11.000 (Nishi 2012, 2). Menurut jumlah yang dibandingkan dari tahun 2000, 2005, dan 2010, proporsi pria dan wanita yang belum menikah dan tinggal bersama meningkat dari 70,5%, 72,7%, dan 76,7% (Nishi 2012, 2). Sementara proporsi dari perceraian dan kematian terus menurun. Istilah *hishinzoku danjou* di sini mengacu pada sebuah rumah tangga yang terdiri dari pria dan wanita yang tidak saling berhubungan darah ataupun ikatan lainnya yang hidup bersama. Tetapi istilah tersebut tidak termasuk di dalamnya kepala rumah tangga dan majikan tetap, serta pasangan menikah yang belum resmi di mata hukum (Nishi 2012, 1). Penelitian tersebut menyebutkan sebagian besar pria dan wanita non-kerabat yang hidup bersama adalah orang Jepang. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh keputusan untuk menunda pernikahan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas mengenai fenomena keluarga yang berbentuk *hishinzoku setai* atau rumah tangga non-kerabat. Peneliti merasa fenomena *hishinzoku setai* menarik untuk dibahas karena jenisnya yang berbeda dari bentuk keluarga umum, serta alasan yang menyebabkan keluarga tersebut terbentuk. Penelitian yang membahas *hishinzoku setai* juga belum banyak dilakukan. Dari istilah yang digunakan Lembaga Statistik Kementerian Dalam

Negeri dan Komunikasi dalam jenis-jenis rumah tangga, 非親族世帯 (*hishinzoku setai*) adalah:

二人以上の世帯員から成る世帯のうち、世帯主と親族関係にある者がいない世帯。

Futari ijou no setaiin kara naru setai no uchi, setainushi to shinzoku kankei ni aru mono ga inai setai. (Statistic Bureau of Japan 2000)

Rumah tangga yang terdiri dari dua atau lebih anggota, yang tidak memiliki hubungan kerabat dengan kepala rumah tangga.

Tema keluarga khususnya *hishinzoku setai* juga muncul di media film.

Salah satu film yang menyorot fenomena *hishinzoku setai* adalah 万引き家族 (*Manbiki Kazoku*). *Manbiki Kazoku* atau dalam judul internasional disebut *Shoplifters* adalah sebuah film bergenre drama kriminal karya Hirokazu Koreeda. Film tersebut dirilis pada tanggal 8 Juni 2018 di Jepang dan berhasil meraih beberapa penghargaan internasional, seperti *Palme d'Or* dalam *Cannes Film Festival*, *Best Foreign Language Film* di Boston dan *Los Angeles Society of Film Critics* (IMDb 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas adanya gambaran keluarga berbentuk *hishinzoku setai* pada film *Manbiki Kazoku*.

Manbiki Kazoku bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga dalam batasan kemiskinan di Jepang. Keluarga ini terdiri dari lima orang. Osamu Shibata (Lily Franky) yang bekerja sebagai pekerja proyek, Nobuyo (Sakura Andou) yang bekerja sebagai buruh pabrik pencucian pakaian, Hatsue (Kirin Kiki) yang mengandalkan uang pensiun suaminya yang sudah meninggal, Aki (Mayu Matsuoka) yang bekerja di sebuah klub yang menyediakan jasa untuk menemani

dan menghibur pelanggan (dikenal dengan sebutan *hostess¹ café*), dan Shota (Jyo Kairi) yang tidak bersekolah. Osamu dan Shota memiliki kebiasaan mengambil barang-barang di tempat perbelanjaan maupun toko kecil untuk melengkapi kebutuhan hidup sehari-hari.

Suatu malam sepulang dari tempat perbelanjaan, Osamu dan Shota bertemu dengan gadis kecil bernama Yuri (Miyu Sasaki) yang dibiarkan di luar rumah. Melihat gadis itu dibiarkan tinggal di luar, Osamu memutuskan untuk membawa pulang gadis tersebut. Keluarga Osamu menemukan bekas luka pada tubuh Yuri. Terlebih ketika Osamu dan Nobuyo berniat membawa pulang Yuri, mereka menemukan fakta bahwa kondisi keluarga Yuri tidak baik yang ditandai dengan pertengkaran kedua orang tua Yuri. Mereka memutuskan untuk mengadopsi Yuri menjadi bagian dari keluarga mereka. Lambat laun alur film mengarah pada asal usul keluarga kecil tersebut yang faktanya bukan berasal dari ikatan darah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena keluarga *hishinzoku setai* atau rumah tangga non-kerabat yang disuguhkan film *Manbiki Kazoku*. Perubahan sistem keluarga dari sistem *ie* menuju *kaku kazoku* disertai perubahan kebutuhan dan prioritas masing-masing individu berdampak pada kemunculan jenis-jenis keluarga baru, termasuk *hishinzoku setai*.

¹ Dari kata bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai : “*a woman who has guests; a woman who entertains customers, especially men, at a nightclub*” Cambridge Advanced Learner’s Dictionary & Thesaurus

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab terbentuknya *hishinzoku setai* dalam film *Manbiki Kazoku*?
2. Bagaimana peran anggota keluarga dalam film *Manbiki Kazoku*?
3. Bagaimana fungsi keluarga pada keluarga *hishinzoku setai* digambarkan dalam film *Manbiki Kazoku*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan penyebab terbentuknya keluarga *hishinzoku setai* dalam film *Manbiki Kazoku*.
2. Menggambarkan peran anggota keluarga dalam film *Manbiki Kazoku*.
3. Menggambarkan fungsi keluarga pada keluarga *hishinzoku setai* yang terdapat dalam film *Manbiki Kazoku*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menghasilkan referensi baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan istilah *hishinzoku setai* atau keluarga yang tidak memiliki hubungan kerabat, khususnya yang terdapat dalam film *Manbiki Kazoku*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan baru bagi peminat budaya Jepang terkait dengan

gambaran fenomena keluarga yang ada di Jepang, dalam penelitian ini khususnya yang terdapat pada film.

1.5 Tinjauan Pustaka

Referensi pertama adalah skripsi berjudul “Gambaran Kemiskinan di Jepang Dalam Film *Manbiki Kazoku* Karya Hirokazu Koreeda” yang ditulis oleh Fakhri Ihsani dari Universitas Airlangga pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang gambaran kemiskinan di Jepang yang coba ditunjukkan oleh Hirokazu Koreeda dalam film *Manbiki Kazoku* dengan menggunakan metode pendekatan teks dan teori struktur naratif. Simpulan dari penelitian tersebut adalah gambaran kemiskinan dalam film *Manbiki Kazoku* dapat terlihat dari: 1) unsur ruang seperti area rumah yang sempit, penerangan yang kurang, serta beberapa fasilitas yang tidak layak atau dialihfungsikan menjadi kegunaan lain; 2) unsur konflik dan permasalahan yang tergambar dari perilaku para tokoh dalam menghadapi kemiskinan, sehingga muncul permasalahan seperti mencuri, menipu, prostitusi, dan sebagainya; serta 3) unsur tujuan yang terlihat dari para tokoh yang mencoba bertahan hidup dalam kemiskinan.

Berikutnya, kemiskinan yang tergambar dalam film *Manbiki Kazoku* termasuk dalam kemiskinan relatif karena para tokoh tetap berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja atau bahkan mengutil, tetapi dengan pendapatan yang sangat terbatas. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian referensi tersebut terdapat pada objek yang digunakan, yaitu film *Manbiki Kazoku*, serta pembahasan mengenai permasalahan yang dihadapi para tokoh. Perbedaan terdapat pada fokus penelitian. Jika penelitian referensi tersebut fokus terhadap

kemiskinan, penelitian penulis fokus pada penggambaran keluarga *hishinzoku setai* dalam film *Manbiki Kazoku*.

Referensi kedua adalah artikel berjudul “Konstruksi Sosial Keluarga Jepang Kontemporer Pada Drama *Tonari no Kazoku wa Aoku Mieru*” yang ditulis oleh Tatat Haryati dari Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA, dipublikasikan pada tahun 2021. Artikel penelitian tersebut membahas perubahan model keluarga Jepang kontemporer yang terlihat pada drama serial televisi *Tonari no Kazoku wa Aoku Mieru*. Simpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat empat model keluarga yang muncul dalam drama *Tonari no Kazoku wa Aoku Mieru*, yang juga menunjukkan kondisi terkini keluarga di Jepang sesuai dengan *Hakusho 2016* mengenai bentuk keluarga. Empat model keluarga yang terdapat dalam drama meliputi *oya to ko* (keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak), *fufu nomi* (keluarga yang terdiri hanya suami dan istri), *hishinzoku* (keluarga yang bukan kerabat), serta *tandoku setai* (keluarga yang beranggotakan satu orang).

Selanjutnya, konstruksi realitas sosial keluarga melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, internalisasi, subjektivasi, dan objektivasi baru memunculkan sebuah habituasi dan identitas diri. Dalam penelitian ini disebutkan munculnya realitas baru dikelompokkan berdasar pada derajat realitas sosial. Penelitian referensi tersebut merupakan salah satu yang memunculkan istilah *hishinzoku*, sehingga penulis menggunakan penelitian tersebut sebagai salah satu tinjauan pustaka.

Dalam penelitian tersebut, terbentuknya model keluarga *hishinzoku* yang dipenuhi oleh tokoh Ryoji dan Chihiro dilandasi oleh bertemunya seseorang yang

memiliki keinginan untuk tidak memiliki anak dengan seorang duda beranak satu yang tidak mendapat hak pengasuhan. Pasangan tersebut tinggal bersama di sebuah unit apartemen tanpa melangsungkan pernikahan terlebih dulu, sehingga pasangan tersebut memenuhi model keluarga *hishinzoku*. Model-model keluarga selanjutnya adalah *oya to ko* (orang tua dan anak) yang dipenuhi oleh keluarga Komiyama, *fufu nomi* (suami istri) yang dipenuhi oleh keluarga Igarashi, serta *tandoku setai* (keluarga satu orang) yang dipenuhi oleh tokoh Wataru dan kemudian berganti menjadi *hishinzoku* ketika pasangan sesama jenisnya, Saku, tinggal bersama di unit apartemen miliknya. Pada model keluarga *oya to ko* dan *fufu nomi*, proses objektivasi realitas terjadi lebih lama terhadap konstruksi realitas sosial. Sementara pada model keluarga *hishinzoku* dan *tandoku setai*, proses internalisasi realitas objektif terjadi lebih cepat sehingga melahirkan identitas diri baru lewat keterbiasaan dengan konfrontasi dan konstruksi realitas.

Referensi ketiga berjudul “多世代シェア居住の居住者の住意識と交流実態 (*Tasedai shea kyojū no kyōjūsha no juishiki to kōryū jittai*)” yang dapat diartikan sebagai “*Kondisi Aktual Interaksi dan Kesadaran Hidup Penghuni Dalam Rumah Bersama Multi Generasi*”. Penelitian ini ditulis oleh Oshibe Takeyuki dan Kondo Minami pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode survei kuesioner, serta observasi dan wawancara dalam kurun waktu satu bulan pada setiap kasus. Observasi dilakukan pada penghuni *share houses* dengan dua klasifikasi, yaitu *share houses* multi generasi dan *share houses* yang terdiri dari satu orang dengan ibu dan anak. Penelitian ini menghasilkan simpulan yaitu tingkat kepuasan para penghuni *share houses* multi generasi cenderung tinggi.

Interaksi para penghuni di area bersama dalam rumah bergantung pada kelengkapan fasilitas di kamar masing-masing dan rancangan arsitektur. Dalam kategori *share houses* multi generasi, para penghuni mempertimbangkan fasilitas serta gaya hidup yang sesuai dengan mereka, seperti rasa aman dengan adanya penghuni lain, kenyamanan berinteraksi para penghuni, dan gotong royong para penghuni. Sementara dalam kategori *share houses* ibu dan anak lebih mempertimbangkan rasionalitas ekonomi berupa fasilitas yang didapat. Interaksi dalam *share houses* multi generasi juga terbilang cukup tinggi, terutama di fasilitas umum yang tersedia di rumah tersebut, sehingga menciptakan keharmonisan para penghuni. Penelitian referensi ini penulis gunakan karena menggambarkan situasi aktual di Jepang dalam hal tinggal bersama dengan orang yang bukan merupakan kerabat. Penelitian referensi ini juga menunjukkan meskipun bukan berasal dari hubungan darah, keharmonisan dapat terbentuk dari para penghuni *share houses* melalui interaksi yang terjalin.

Referensi terakhir berjudul “「非親族の男女の同居」の最近の状況 (2010年) (*Hishinzoku no danjo no dōkyō' no saikin no jōkyō (2010-nen)*)” yang dapat diartikan sebagai “Situasi Terkini ‘Pria dan Wanita Non-Kerabat Yang Hidup Bersama’ (Tahun 2010)” oleh Fumihiko Nishi. Penelitian ini ditulis pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan data sensus Lembaga Statistik Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi yang dilakukan pada tahun 2000, 2005, dan 2010 untuk dibandingkan. Penelitian ini menunjukkan perkembangan jumlah rumah tangga yang terdiri dari pria dan wanita non-kerabat yang hidup bersama sejak tahun 2000. Pada tahun 2010 jumlah tersebut mencapai 0,6% (Nishi 2012).

Peningkatan ini sebagai akibat dari pernikahan yang terlambat atau keputusan untuk tidak menikah. Peningkatan jumlah pria dan wanita non-kerabat yang hidup bersama ini berpotensi menyebabkan peningkatan jumlah ibu tunggal atau ayah tunggal. Hal tersebut dapat berarti bahwa tren rumah tangga non-standar meningkat. Penelitian tersebut digunakan untuk melihat perkembangan rumah tangga dengan anggota yang tidak memiliki hubungan kekerabatan di Jepang.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan konsep keluarga sebagai landasan teori.

1.6.1 Konsep Keluarga

George Murdock dalam karya bertajuk *Social Structure* (1949) mengemukakan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok sosial yang dicirikan oleh kesamaan tempat tinggal, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga terdiri dari orang dewasa dari masing-masing jenis kelamin dengan setidaknya dua orang yang memelihara aktivitas seksual yang disetujui secara sosial, serta satu atau lebih anak baik merupakan anak kandung atau adopsi (Murdock 1949, 1). Menurut Murdock (1949, 10), dalam keluarga inti terdapat empat fungsi fundamental bagi kehidupan sosial manusia. Empat fungsi tersebut adalah fungsi seksual, ekonomis, reproduktif, dan edukasi. Murdock menambahkan bahwa keempat fungsi tersebut bukan satu-satunya yang terdapat pada keluarga. Fungsi-fungsi tambahan dapat muncul.

Dari sudut pandang keluarga di Jepang, Kuroda dalam tulisan bertajuk *Population and the Family* (1989, 20-21) mengemukakan fungsi keluarga dapat

berbeda tidak hanya dari budaya satu terhadap budaya lainnya, melainkan dari keluarga inti (*nuclear family*) maupun keluarga besar (*extended family*). Namun, secara sederhana fungsi tersebut meliputi fungsi ekonomis, reproduktif, sosialisasi, rekreatif, protektif, dan yudisial. Pembagian peran para anggota keluarga berdasarkan pada jenis kelamin, usia, dan hubungan dengan kepala patriarki menurut ideologi dan kode hukum Era Meiji, ketika keluarga Jepang dijelaskan sebagai keluarga dengan pola patriarki (Imamura 2004, 1-2).

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang banyak digunakan dan dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, karena kebanyakan penelitian sosial bersifat deskriptif (Nasution 1982, 32). Sementara penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moleong 1989, 2). Peneliti menggunakan metode ini karena data yang dibutuhkan berupa media yaitu film yang tidak menggunakan perhitungan dalam analisis pembahasan.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan film *Manbiki Kazoku* sebagai data primer. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Buku, jurnal, skripsi, dan artikel internet yang berkaitan dengan pembahasan menjadi referensi.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menonton film *Manbiki Kazoku*. Lalu, peneliti memilih potongan adegan dalam film yang berkaitan dengan gambaran *hishinzoku setai*. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan adegan-adegan

tersebut sesuai dengan pembahasan meliputi alasan terbentuknya keluarga *hishinzoku setai* dalam film, peran anggota keluarga, serta fungsi keluarga pada keluarga *hishinzoku setai* yang digambarkan dalam film menurut fungsi keluarga yang dikemukakan Murdock dan Kuroda. Fungsi-fungsi keluarga tersebut meliputi fungsi seksual, ekonomis, reproduktif, edukasi, sosialisasi, rekreatif, protektif, dan yudisial. Kemudian, potongan-potongan adegan ditampilkan dalam bentuk tangkapan layar, dilengkapi dengan dialog jika diperlukan.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis gambaran *hishinzoku setai* dalam film *Manbiki Kazoku* adalah:

1. Peneliti menentukan potongan-potongan adegan yang dianggap relevan dengan pembahasan mengenai *hishinzoku setai*.
2. Peneliti mengelompokkan adegan tersebut dalam masing-masing poin analisis yang terdapat pada rumusan masalah.
3. Peneliti menganalisis poin-poin yang terdapat pada rumusan masalah, yaitu alasan terbentuknya keluarga *hishinzoku setai*, peran anggota keluarga, dan fungsi keluarga dalam keluarga *hishinzoku setai* yang digambarkan film *Manbiki Kazoku*.
4. Peneliti menyajikan hasil analisis dalam bentuk paragraf deskriptif.
5. Peneliti mengambil simpulan dari hasil analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan. Bagian pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kerangka teori meliputi konsep keluarga, pengertian *hishinzoku setai*, tinjauan umum film serta film sebagai representasi realita sosial, dan pengenalan film *Manbiki Kazoku* meliputi para tokoh serta sinopsis.

Bab III berisi analisis dan pembahasan. Analisis gambaran *hishinzoku setai* dalam film *Manbiki Kazoku* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu penyebab terbentuknya keluarga *hishinzoku setai* dalam film *Manbiki Kazoku*, peran anggota keluarga dalam film *Manbiki Kazoku*, serta bagaimana penggambaran fungsi keluarga dalam keluarga *hishinzoku setai* yang terdapat dalam film.

Bab IV berisi penutup meliputi simpulan dan saran.